

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Gambaran Umum Dompot Dhuafa

a. Sejarah Dompot Dhuafa

Dompot Dhuafa merupakan lembaga amil zakat tingkat nasional milik masyarakat Indonesia yang mempunyai tujuan dibidang kemanusiaan dengan dana dari ZISWAF (Zakat, Infaq, Sedekah dan Wakaf, serta dana lainnya baik dari perorangan, perusahaan, ataupun kelompok).

Gagasan awal munculnya Dompot Dhuafa berasal dari Koran Republika. Saat itu pemilik Republika dan Corps Dakwah Pedesaan (CDP) membicarakan mengenai masalah honor untuk mengelola dakwah yang jauh dari kata cukup, yaitu hanya sebesar 6000 rupiah. Sehingga hal tersebut menginspirasi untuk dibentuknya lembaga Dompot Dhuafa.

Republika mengajak segenap masyarakat untuk menyisihkan sebagian kecil dari penghasilan mereka. Pada tanggal 2 Juli 1993, dibuat sebuah rubric dihalaman muka Republika tentang 'Dompot Dhuafa' dan mendapatkan sambutan yang luar biasa dari masyarakat, ditandai dengan adanya kemajuan dalam pengumpulan dana masyarakat.

Pada 14 September 1994, yayasan Dompot Dhuafa resmi didirikan oleh empat orang yaitu Parni Hadi, Haidar Bagir, Sinansari Ecip, dan Erie Sudewo. Erie Sudewo ditunjuk untuk mengawal Dompot Dhuafa dalam menghimpun dan menyalurkan dana ZISWAF ke berbagai bidang kemanusiaan dan sosial, antara lain untuk program kebutuhan kedaruratan, ekonomi, kesehatan, dan pendidikan bagi kaum dhuafa.

Tingkat profesionalisme Dompot Dhuafa menjadi semakin terasa seiring dengan meluasnya program yang dahulunya hanya bersifat lokal menjadi nasional, bahkan sekarang sudah mencapai internasional. Selain berfokus pada bantuan dana untuk kaum dhuafa dalam bentuk tunai, Dompot Dhuafa juga mengembangkan program yang lain dibidang ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan bantuan bencana.

Pada 10 Oktober 2001, Dompot Dhuafa resmi dikukuhkan pertama kali sebagai lembaga zakat nasional oleh Departemen Agama Republik Indonesia. Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 38 tahun 1999 tentang pengelolaan zakat, Dompot Dhuafa merupakan lembaga pengelola zakat yang dibentuk oleh masyarakat.

b. Visi dan Misi

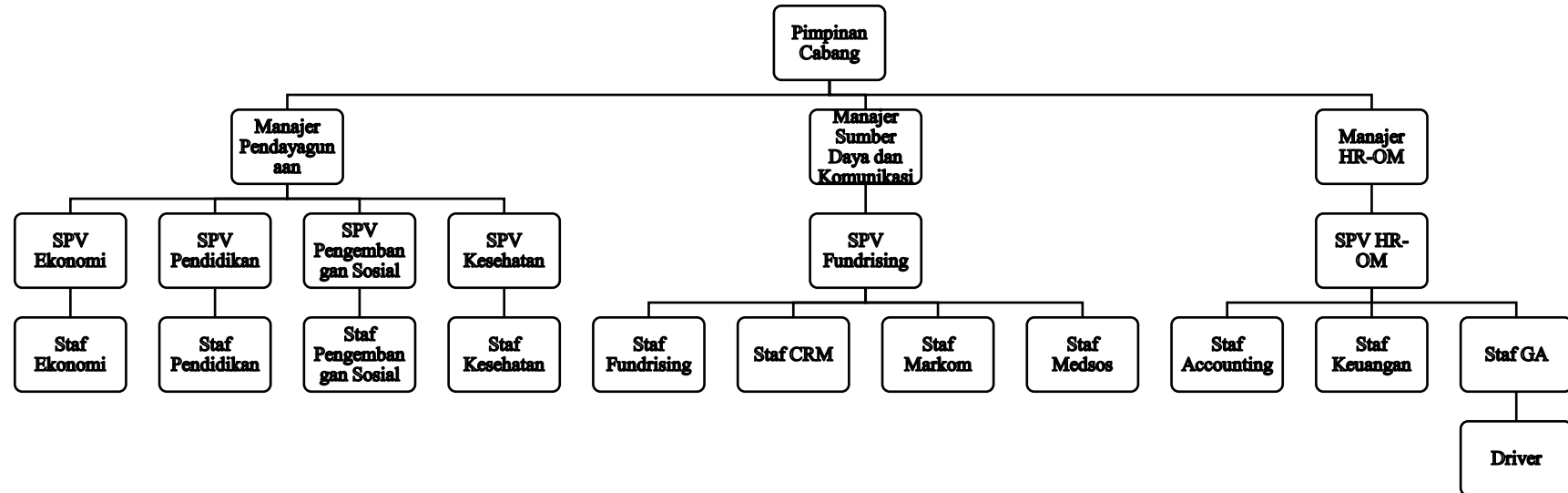
1) Visi

Terwujudnya masyarakat dunia yang berdaya melalui pelayanan, pembelaan dan pemberdayaan yang berbasis pada sistem yang berkeadilan.

2) Misi

- a) Menjadi gerakan masyarakat yang mentransformasikan nilai-nilai kebaikan
- b) Mewujudkan masyarakat berdaya melalui pengembangan ekonomi kerakyatan
- c) Terlibat aktif dalam kegiatan kemanusiaan dunia melalui penguatan jaringan global
- d) Melahirkan Kader Pemimpin Berkarakter dan Berkompetensi Global”
- e) Melakukan advokasi kebijakan untuk mewujudkan sistem yg berkeadilan
- f) Mengembangkan diri sebagai organisasi global melalui inovasi, kualitas pelayanan, transparansi, akuntabilitas, independensi dan kemandirian lembaga

c. Struktur Organisasi



Gambar 4.1.
Struktur Organisasi Dompot Dhuafa

Pimpinan Cabang	: Andriansyah
Manajer Sumber Daya dan Komunikasi	: M. Zahron
Manajer HR-OM	: Meutia M
Manajer Pendayagunaan	: Bambang
a. SPV Kesehatan	: Khaidah Y
b. SPV Pendidikan	: Zakiya Sekar
c. SPV Pengembangan Sosial	: Bilal Imam S
d. SPV Ekonomi	: Nuryanto
1) Staf Program Kampung Ternak	: Setyajati
2) Staff Program Institut Mentas Unggul	: Aisyah, Islamuddin

d. Program Pendistribusian Zakat Dompot Dhuafa Yogyakarta

1) Divisi Ekonomi

a) Kampung Ternak

Program ini awal berdiri pada tahun 2013 yaitu program yang bertujuan untuk penggemukan, pelatihan penggemukan kambing dengan menggunakan metode pakan fermentasi yang dilanjutkan dengan hibah bantuan bibit kambing dan kandang disertai pelatihan pemanfaatan limbah ternak. Pada tahun 2014 Dompot Dhuafa mengembangkan program ini yang awalnya hanya penggemukan menjadi pembiakan.

b) Institut Mentas Unggul

Program yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pelatihan agar memberikan keterampilan khusus bagi kaum dhuafa sehingga terbentuk kelompok usaha.

2) Divisi Pendidikan

a) Beastudi

Program pemberian beasiswa dan pembinaan untuk anak usia sekolah yang berasal dari keluarga dhuafa yang bertujuan untuk menekan angka putus sekolah. Materi yang diberikan berupa laporan ibadah harian, penanaman akhlaq sejak dini, dan peningkatan kemampuan literasi. Beasiswa yang diberikan untuk masing-masing jenjang sekolah berbeda, yaitu Sekolah Luar Biasa dan Sekolah Dasar senilai satu juta lima ratus ribu rupiah untuk masing-masing siswa, Sekolah Menengah Pertama senilai dua juta seratus ribu rupiah untuk masing-masing siswa, Sekolah Menengah Atas senilai dua juta tujuh ratus ribu rupiah untuk masing-masing siswa, dan untuk mahasiswa senilai enam juta lima ratus ribu rupiah untuk masing-masing mahasiswa.

b) Guru Inspiratif

Program pelatihan yang diselenggarakan untuk guru Sekolah Dasar dan PAUD honorer yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi yang dimiliki sebagai guru profesional sehingga

mampu mengembangkan dan menyajikan materi pelajaran yang aktual kepada siswa.

c) Sanggar Belajar Rakyat

Pusat kegiatan belajar masyarakat di daerah binaan yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran berliterasi, belajar, dan berkehidupan mandiri seluruh lapisan masyarakat.

3) Divisi Kesehatan

a) Gerai Sehat LKC (Layanan Kesehatan Cuma-Cuma)

Program yang memiliki tujuan agar masyarakat lebih mudah dalam mengakses fasilitas kesehatan dengan dibentuknya klinik berobat dokter umum. Klinik ini buka setiap hari Senin-Sabtu pukul 08.00-17.00 WIB. Setiap bulannya LKC Dompot Dhuafa Yogyakarta memberikan layanan sehat di sekitar wilayah Yogyakarta.

b) Thibbun Nabawi

Layanan kesehatan bagi masyarakat dengan metode pengobatan ala Rasulullah seperti bekam dan kiropraksi. Layanan ini berada di lantai 2 klinik pratama gerai sehat. Layanan ini buka dari hari Senin sampai Sabtu pukul 09.00 sampai dengan 17.00 WIB. Selain melakukan pengobatan, tim Thibbun Nabawi juga melakukan pelatihan bekam untuk daerah Yogyakarta dan sekitarnya.

4) Divisi Sosial Dakwah Kemanusiaan

a) Disaster Management Center

Program respon terhadap bencana yang terjadi baik di daerah Yogyakarta maupun daerah luar Yogyakarta dengan tahapan tanggap darurat, recovery, rehabilitasi, dan rekonstruksi. Selain itu juga terdapat pendidikan tanggap bencana bagi masyarakat.

b) Rumah Tahfidz

Program pendidikan tahfidz Al-Qur'an dan karakter taqwa berasrama yang bertujuan membangun pribadi yang disiplin, sigap, tanggap, dan bertanggungjawab, serta mencipta dan mengelola. Program ini berlokasi di Pondok Tahfidz Smart Mancasan Kidul Condong Catur Depok Sleman.

2. Gambaran Umum Inisiatif Zakat Indonesia

a. Sejarah Inisiatif Zakat Indonesia

Inisiatif Zakat Indonesia merupakan lembaga pengelola zakat yang dilahirkan dari lembaga sosial bernama PKPU (Pos Keadilan Peduli Ummat). IZI dipisahkan dari organisasi induknya yang dahulu hanya berbentuk unit pengelola zakat menjadi sebuah organisasi baru yang mandiri dan berbentuk yayasan pada tanggal 10 November 2014.

Alasan didirikannya IZI adalah karena adanya kemauan yang kuat untuk membentuk lembaga pengelola zakat yang benar-benar fokus dalam mengelola zakat. Dengan fokus tersebut, IZI dapat membantu

mendorong potensi besar zakat menjadi kekuatan untuk menopang kemuliaan dan kesejahteraan ummat melalui penempatan lembaga yang jelas, pelayanan yang berkualitas, efektifitas program yang dijalankan, proses bisnis yang efisien, serta 100% *shariah compliance* sesuai sasaran *ashnaf* dan *maqashid syariah*.

Setelah diterbitkannya regulasi baru mengenai pengelolaan zakat yaitu Undang-Undang Nomor 23 tahun 2011 dan merujuk pada peraturan pemerintah, yayasan IZI telah melengkapi semua persyaratan yang ditetapkan agar memperoleh izin operasional sebagai lembaga pengelola zakat. Pada tanggal 30 Desember 2015, IZI secara resmi memperoleh izin sebagai lembaga amil zakat nasional berdasarkan surat keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 423 tahun 2015.

Tujuan utama IZI dalam berkhidmat untuk ummat adalah ‘mudah’ (easy). *Tagline* yang digunakan adalah ‘memudahkan, dimudahkan’. Oleh karena itu IZI mempunyai tekad untuk memberikan edukasi kepada masyarakat bahwa mengeluarkan zakat itu mudah, membangun infrastruktur pelayanan zakat agar dapat ditunaikan dengan mudah, membuat program yang efektif agar kehidupan *Mustahiq* lebih mudah.

b. Visi dan Misi

1) Visi

Menjadi lembaga zakat professional terpercaya yang menginspirasi gerakan kebajikan dan pemberdayaan.

2) Misi

- a) Menjalankan fungsi edukasi, informasi, konsultasi dan penghimpunan dana zakat.
- b) Mendayagunakan dana zakat bagi mustahik dengan prinsip-prinsip kemandirian
- c) Menjalin kemitraan dengan masyarakat, dunia usaha, pemerintah, media, dunia akademis (academia), dan lembaga lainnya atas dasar keselarasan nilai- nilai yang dianut.
- d) Mengelola seluruh proses organisasi agar berjalan sesuai dengan regulasi yang berlaku, tata kelola yang baik (good governance) dan kaidah syariah.
- e) Berperan aktif dan mendorong terbentuknya berbagai forum, kerjasama, dan program- program penting lainnya yang relevan bagi peningkatan efektifitas peran lembaga pengelola zakat di level lokal, nasional, regional, dan global.

c. Struktur Organisasi Inisiatif Zakat Indonesia

- 1) Dewan Pembina : Drg. Hardiono, Sp.B
- 2) Dewan Pengawas :
 - a) Sri Adi Bramasetia, S.Kom
 - b) Dr. Oni Sahroni, M.A.
- 3) Direksi :
 - a) Wildan Dewayana, ST, M.Si (Direktur Utama)
 - b) Nana Sudiana, S.Ip, M.Si (Direktur Pendayagunaan ZIS)
 - c) Rully Barlian Thamrin, ST, MM (Direktur Edukasi dan Kemitraan ZIS)
 - d) Suharyanto, Spd (Direktur Operasional)
- 4) Dewan Syariah :
 - a) Dr.Oni Sahroni, MA
 - b) Mohamad Suharsono, Lc
 - c) Dr. Agus Setiawan, MA.
- 5) Ketua cabang IZI DIY: Bapak Suripta
- 6) Ketua bidang edukasi dan kemitraan zakat: Agus Minang
- 7) Ketua bidang Pendayagunaan : Muhammad Shobri
- 8) Bagian Keuangan IZI DIY : Diana Novitasari

d. Program Pendistribusian Zakat Inisiatif Zakat Indonesia

1) IZI to Success

IZI to Success merupakan program pemberdayaan zakat yang dimiliki oleh IZI yang bergerak di bidang ekonomi. Program yang terdapat didalamnya diantaranya adalah:

a) Pelatihan Keterampilan

Program pelatihan keteampilan kerja bertujuan untuk memberikan keterampilan baik hardskill maupun softskill dalam bidang menjahit, tata boga, mencukur, memijatm dan bekam. Hasil dari program ini diharapkan setelah mengikuti pelatihan yang diberikan, maka para peserta mempunyai keterampilan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

b) Pendampingan Wirausaha

Program pendampingan wirausaha merupakan program yang berbasis komunitas masyarakat. IZI menargetkan kepada masyarakat yang memiliki kebutuhan untuk mengembangkan usaha dan meningkatkan pendapatan dalam bentuk intervensi modal dana bergulir dan disertai dengan pendampingan.

2) IZI to Smart

IZI to Smart merupakan program pendistribusian dana zakat yang bergerak dibidang pendidikan yang didalamnya terdapat program sebagai berikut:

a) Beasiswa Mahasiswa

Program pemberian beasiswa, pembinaan, kemudian pelatihan untuk mahasiswa kurang mampu. Peserta beasiswa mahasiswa IZI diberikan peningkatan kemampuan dan pembinaan melalui kegiatan monitoring, pelatihan soft skill, dan pengamalan keilmuan melalui kegiatan-kegiatan sosial masyarakat.

b) Beasiswa Pelajar

Program yang memiliki tujuan untuk meningkatkan partisipasi sekolah khususnya siswa unggul. Program ini memberikan bantuan biaya pendidikan dan pembinaan untuk siswa binaan IZI.

c) Beasiswa Penghafal Qur'an

Program yang memberikan fasilitas kepada para penghafal Al-Qur'an berupa biaya hidup, biaya transportasi, biaya sarana dan prasarana untuk menunjang dalam menghafal Al-Qur'an, serta biaya pendidikan.

3) IZI to FIT

Program pendistribusian dana zakat yang bergerak dibidang kesehatan.

a) Rumah Singgah Pasien

Layanan khusus untuk pasien sakit dan keluarga untuk tinggal sementara selama berobat jalan ke rumah sakit.

Layanan ini diberikan untuk pasien dan keluarganya yang tidak mampu membayar biaya hidup selama waktu pengobatan. IZI juga memberikan layanan ambulance gratis untuk mengantar pasien menuju rumah sakit rujukan dan konsultasi perawatan selama di rumah singgah.

b) Layanan Kesehatan Keliling

Program layanan kesehatan keliling yang diselenggarakan secara terpadu dan diberikan secara cuma-cuma kepada masyarakat miskin yang tempat tinggalnya jauh dari akses pelayanan kesehatan. Paket yang diberikan oleh IZI berupa *prosmiling* kesehatan ibu, anak, gigi dan mata, *medical check up*, serta *goes to school*.

c) Layanan Pendampingan Pasien

Layanan khusus yang diberikan oleh IZI untuk orang sakit dalam bentuk santunan langsung berupa dana maupun menjadi fasilitator dalam mengurus layanan kesehatan atau memberikan bantuan secara bertahap. Selain itu IZI juga menyediakan layanan ambulance gratis.

4) IZI to Iman

Program pendistribusian dana zakat yang bergerak dibidang dakwah. Program yang berada didalamnya adalah sebagai berikut:

a) Dai Penjuru Negeri

Program dakwah IZI yang ditujukan kepada masyarakat muslim di daerah rawan bencana alam dan dhuafa dengan mengirimkan dai untuk melakukan pembinaan Iman dan Islam melalui kajian rutin bagi masyarakat setempat.

b) Bina Muallaf

Program untuk para muallaf dengan cara memberikan pembinaan rutin kepada muallaf dengan tujuan penguatan keyakinan dan keimanan serta memberikan santunan untuk para muallaf.

5) IZI to Help

Program pendistribusian dana zakat yang bergerak di bidang layanan sosial yang meliputi:

a) Laa Tahzan (Layanan Antar Jenazah)

Layanan yang diberikan berkaitan dengan jenazah, seperti pelatihan pengurusan jenazah, layanan untuk pemandian, pengkafanan, pengantaran, dan pemakaman jenazah, serta konsultasi penghitungan warisan.

b) Peduli Bencana

Program yang bergerak dalam aktivitas manajemen risiko bencana seperti program mitigasi atau pelatihan dalam pencegahan saat terjadi bencana, program *rescue* berupa

penanganan bencana yang telah terjadi seperti evakuasi korban, dapur air, dan *trauma healing*, serta program rehabilitasi atau penanganan dampak setelah terjadi bencana seperti pembangunan *cluster* hunian, perbaikan fasilitas umum, dan pengadaan air bersih.

c) Lanmus

Program layanan *Mustahiq* yang sesuai dengan kebutuhan seperti pendidikan, sosial, dan kesehatan yang bersifat sukarela.

B. Pembahasan dan Hasil Penelitian

1. Mekanisme Pendistribusian Zakat Produktif yang Dilakukan oleh Dompot Dhuafa Dan Inisiatif Zakat Indonesia

Mekanisme dalam hal ini akan menjelaskan mengenai bagaimana Dompot Dhuafa melalui program Institut Mentas Unggul Menjahit dan Inisiatif Zakat Indonesia melalui program Kelompok Usaha Mandiri Masyarakat mendistribusikan zakat produktif. Mekanisme yang dilakukan yaitu dari penentuan *Mustahiq* sampai pemberdayaan dan dapat dikatakan bahwa *Mustahiq* sudah benar-benar mandiri. Berikut merupakan tahapan-tahapan yang dilakukan:

a. Penentuan *Mustahiq*

Dompot Dhuafa dan Inisiatif Zakat Indonesia secara garis besar dalam menentukan calon *Mustahiq* atau penerima manfaat program

sama-sama mengacu kepada delapan *ashnaf* yang terdapat dalam Al-Qur'an dan aturan yang telah dibuat oleh lembaga masing-masing melalui SOP yang ada. Dompot Dhuafa memiliki buku panduan ZISWAF (Zakat, Infaq, Sedekah, dan Wakaf) sendiri yang didalamnya ditulis mengenai delapan golongan *ashnaf*. Buku tersebut menjelaskan bahwa para ulama telah sepakat dengan adanya golongan tersebut. Kedelapan golongan tersebut sesuai dengan yang disebutkan dalam Qur'an Surat At-Taubah ayat 60.

Selain kepada delapan *ashnaf*, terdapat kelompok lain yang berhak mendapatkan zakat yaitu orang-orang yang dalam kondisi khusus sehingga boleh untuk dibantu. Kelompok orang yang masuk kedalam kriteria tersebut diantaranya adalah anak jalanan, gelandangan, pengemis, anak yang putus sekolah, korban bencana alam, remaja dan pemuda pengangguran, korban kekerasan, dan PSK.

Porsi pendistribusian zakat terbesar yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa diberikan kepada kaum dhuafa. Berdasarkan data yang didapatkan dari website resmi Dompot Dhuafa Yogyakarta, untuk porsi tiap programnya paling besar diberikan untuk program ekonomi sebesar 36%, selanjutnya program sosial dakwah sebesar 35%, program pendidikan sebesar 15%, dan program kesehatan sebesar 15%. Program ekonomi mendapatkan proporsi terbanyak dikarenakan Dompot Dhuafa memiliki tujuan untuk

memberdayakan *Mustahiq* dengan cara mengangkat harkat dan martabat masyarakat dan program yang paling efektif adalah program ekonomi tersebut.

Tidak jauh berbeda dengan Dompot Dhuafa, porsi pendistribusian zakat terbesar yang dilakukan oleh Inisiatif Zakat Indonesia adalah untuk dhuafa atau kaum fakir dan miskin yaitu sebesar enam puluh persen. Kemudian untuk sisa sebesar empat puluh persen diberikan kepada *ashnaf* yang lain yaitu kepada amil, muallaf, riqab, gharimin, fii sabilillah, dan ibnu sabil. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Shobri:

“Ada ketentuan dalam penyaluran zakat disini. Paling banyak disalurkan untuk dhuafa yaitu fakir dan miskin 60% dan sisanya yang 40% untuk ashnaf lainnya. Kalau per program yang paling banyak disalurkan untuk Rumah Singgah Pasien.”

Melihat fakta bahwa Dompot Dhuafa dan Inisiatif Zakat Indonesia dalam mendistribusikan zakatnya lebih banyak diberikan untuk kaum Dhuafa yaitu fakir dan miskin peneliti menganggap bahwa hal tersebut sudah cukup efektif. Hal ini diperkuat oleh penelitian dari Aulia Rachman (2016: 65), dan Widiaturrahmi (2018, 71) yang mengatakan bahwa banyaknya masyarakat miskin di Indonesia sehingga mengharuskan dibuatnya program yang efektif untuk membantu mengentaskan kemiskinan dan pendistribusian zakat yang diberikan kepada dhuafa dapat

membantu mengembangkan diri dan menjadikan dhuafa menjadi lebih mandiri.

Dompet dhuafa dalam menentukan sasaran penerima manfaat untuk program pemberdayaan ekonomi terutama program Institut Mentas Unggul memiliki beberapa cara yaitu **pertama**, dengan cara mencari informasi dengan melakukan survei secara internal sehingga tidak terjadi salah sasaran dalam pelaksanaannya. Dompet dhuafa juga mempunyai tim yang bertugas mencari data baik data dari pemerintah setempat maupun keterangan yang didapatkan di lapangan. Cara **kedua** yang dilakukan adalah dengan bekerjasama dengan mitra yang dimiliki salah satunya adalah BMT pada wilayah sekitar. Lembaga tersebut yang mengusulkan masyarakat yang berhak menerima program yang kemudian selanjutnya akan diberikan pemberdayaan dengan bekerja sama dengan BMT. Cara yang **ketiga** adalah masyarakat yang mengajukan sendiri kepada Dompet Dhuafa dalam bentuk proposal yang dimasukkan atau yang biasa disebut *call for proposal*. Hal tersebut sesuai dengan keterangan dari Bapak Nuryanto selaku Supervisor program ekonomi Dompet Dhuafa:

“Untuk menentukan sasaran program prosesnya lebih banyak kami bottom up, jadi kebutuhan mereka apa kita buat program dan dikembangkan oleh mereka jadi lebih efisien dan semua program kita berjalan. Selain itu kami juga bekerjasama dengan mitra dalam hal ini BMT, nanti mereka merekomendasikan daerah mana yang mempunyai potensi untuk diberdayakan. Dan yang terakhir ada call for proposal, yaitu kalau ada masyarakat yang mau mengajukan

dan memiliki program yang ingin diajukan ke dompet dhuafa kami terima.”

Lebih spesifiknya, dalam menentukan sasaran program Institut Mentas Unggul kelompok menjahit, Dompet Dhuafa bekerjasama dengan Lembaga Pendidikan dan Keterampilan Bunga Berkembang untuk memberikan pelatihan menjahit. Hal selanjutnya yang dilakukan setelah bekerjasama dengan Lembaga Pendidikan dan Keterampilan serta sudah mendapatkan target daerah yang akan diberikan program pemberdayaan, Dompet Dhuafa bekerjasama dengan pemerintah setempat baik pemerintah desa maupun pemerintah kecamatan. Setelah mendapatkan izin dari pemerintah setempat, maka Dompet Dhuafa melakukan sosialisasi program kepada masyarakat dan membuka pendaftaran bagi masyarakat yang mau mengikuti program ini. Untuk persyaratan administrasi yang dibutuhkan hanya fotokopi KTP, Surat Keterangan Tidak Mampu, dan fotokopi Kartu Keluarga.

Setelah mendapatkan daftar calon penerima program Institut Mentas Unggul menjahit, maka pihak Dompet Dhuafa akan melakukan survei ke tempat calon penerima program untuk dapat menentukan apakah orang tersebut layak mengikuti program tersebut dan masuk kedalam golongan *ashnaf*. Selain itu pihak Dompet Dhuafa juga melihat apakah orang tersebut mempunyai semangat untuk berwirausaha dan memahami serta bersedia

mengikuti program IMU menjahit sampai selesai. Untuk mendapatkan informasi yang lebih selama proses survei pihak Dompot Dhuafa juga membagikan kuisioner studi kelayakan mitra. Setelah ditentukan anggota program IMU menjahit, pihak Dompot Dhuafa memberikan sosialisasi kembali kepada anggota untuk melakukan upgrade SDM seperti pemberian pemahaman lebih mengenai program yang akan berjalan dan penguatan struktur kelembagaan. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan yang diberikan oleh Bapak Nuryanto:

“Pertama kita kerjasama dengan pemerintah setempat kemudian kalau sudah di terima kita adakan sosialisasi dengan masyarakat mengenai program ini. Selanjutnya kita survei dengan studi kelayakan mitra dengan cara didatangi satu per satu. Setelah diterima kita melakukan sosialisasi ulang mengenai program. Setelah mendapatkan anggota yang diberikan lebih ke upgrade SDM dan pengelolaan kelembagaannya.”

Hal paling penting yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa ketika melakukan sosialisasi kepada anggota program adalah melakukan upgrade sumber daya manusia yaitu menumbuhkan jiwa kewirausahaan anggota sehingga setelah mengikuti pelatihan, anggota program tersebut dapat melanjutkan karena tujuan utama dari program ini adalah *sustainable* atau berkelanjutan.

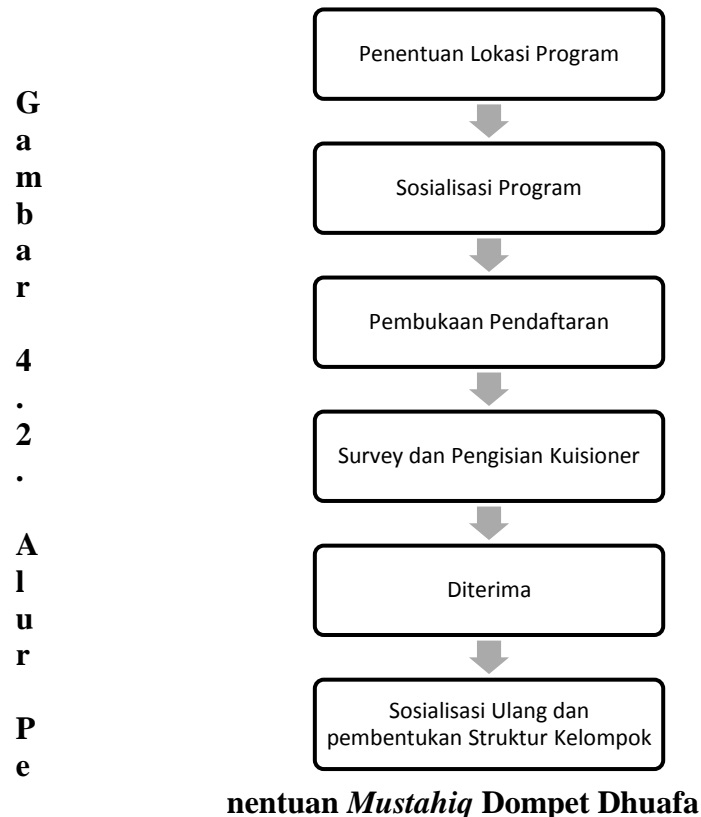
Dalam membuat sebuah program Dompot Dhuafa memperhatikan beberapa aspek, diantaranya adalah:

a) Legal syar’i.

- b) *Multiplayer Effect*, yaitu program yang dibuat harus menguntungkan banyak pihak yang terlibat, baik Dompot Dhuafa, mitra, maupun penerima program.
- c) *Sustainable* atau berkelanjutan.
- d) Program yang dibuat memiliki keunikan.

Tabel 4.1.
Data Anggota Program Institut Mentas Unggul Gelombang 3
Dompot Dhuafa

No	Nama	Alamat
1	Samini	Kawaden, Tirtoadi, Mlati, Sleman
2	Retno Rosnaryati	Kramen, Sidoagung, Godean, Sleman
3	Iis Rahayu	Kaweden, RT 01/RW 16, Tirtoadi, Mlati, Sleman
4	Siwi Mulyani	Danen, RT 004/RW 029, Sumberdadi, Mlati, Sleman
5	Ika Wamarni	Kaweden, RT 01/RW 16, Tirtoadi, Mlati, Sleman
6	Erni Susilowati	Tegalgentan VI, RT 002/RW 007, Margoagung, Seyegan, Sleman
7	Priyati	Tegal Gentan VI, RT 002/RW 017, Margoagung, Seyegan, Sleman
8	Nur Widayati	Somorai V, RT 007/ RW 016 Margoagung, Seyegan, Sleman
9	Suparmono	Krapyak X, Barepan, RT 003/ RW 027, Margoagung, Seyegan, Sleman
10	Asih Rahayu	Ngemplak, RT 01/RW 07, Margoagung, Seyegan, Sleman
11	Tumini	Kawaden, Tirtoadi, Mlati, Sleman
12	Haryanti	Peturen Somoroi RT 04/RW 16 Margoagung, Seyegan, Sleman
13	Kristianti	Kutu Raden, Sinduadi, Mlati, Sleman
14	Sriyani	Kutu Raden, RT 07/ RW 15 Sinduadi, Mlati, Sleman
15	Yunika Widyawati	Kutu Raden, RT 07/ RW 15 Sinduadi, Mlati, Sleman



Sedangkan untuk menentukan siapa yang menjadi sasaran program Kelompok Usaha Mandiri Masyarakat (KUMM), hal pertama yang dilakukan oleh Inisiatif Zakat Indonesia setelah mendapat persetujuan dari IZI Pusat adalah dengan mengumumkan program tersebut ke masyarakat baik melalui sosial media maupun melalui jaringan kelompok yang dimiliki IZI. Namun untuk program KUMM ini, Inisiatif Zakat Indonesia mendapat rekomendasi dari mitra. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Ibu Sukatjiah selaku ketua kelompok Program KUMM Desa Brongkol, Sidomakmur, Gamping, Sleman:

“Saya tau program ini dari Mbak Tiwi. Mbak Tiwi itu dosen Undip terus suaminya kerja di IZI Jakarta. Kan ibu-ibu ada pengajian kemudian yang punya usaha dikumpulkan terus ditawari mau ikut program KUMM ini nggak.”

Terdapat syarat yang harus dipenuhi untuk menjadi calon anggota Kelompok Usaha Mandiri Masyarakat. Hal yang paling penting yaitu syarat administrasi. Syarat yang dibutuhkan adalah sebagai berikut:

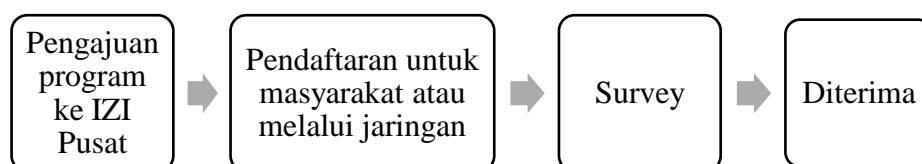
- a) Mengisi formulir pengajuan layanan dari IZI
- b) Fotokopi KTP
- c) Fotokopi Kartu Keluarga
- d) Surat Keterangan Tidak Mampu dari RT atau RW
- e) Pass foto ukuran 3x4
- f) BPJS atau jamkesmas
- g) Surat rekomendasi
- h) Surat kepolisian
- i) Fotokopi surat nikah.

Tahap selanjutnya setelah mengumpulkan syarat administrasi, maka bagian layanan *Mustahiq* dari Inisiatif Zakat Indonesia melakukan survei ke tempat calon anggota program Kelompok Usaha Mandiri Masyarakat. Survei yang dilakukan meliputi survei tempat tinggal, kondisi ekonomi, dan kondisi usaha yang dijalankan oleh calon anggota. Kegiatan survei dilakukan untuk melihat apakah yang dilaporkan calon anggota sesuai dengan kenyataan di lapangan

sehingga pihak IZI dapat menentukan apakah orang tersebut layak atau tidak mengikuti program Kelompok Usaha Mandiri Masyarakat ini.

Tabel 4.2.
Data Anggota Program Kelompok Usaha Mandiri Masyarakat

No	Nama	Alamat
1	Sukatjiah	Brongkol 002/003, Sidomulyo, Godean
2	Wasiyah	Brongkol 004/004, Sidomulyo, Godean
3	Nuryati Eko Saputri	Brongkol 004/004, Sidomulyo, Godean
4	Haryati	Brongkol 003/004, Sidomulyo, Godean
5	Yulaechah Dwi Cahyaningsih	Brongkol 004/004, Sidomulyo, Godean
6	Sumiyatun	Brongkol 003/004, Sidomulyo, Godean
7	Tugilah	Brongkol 003/005, Sidomulyo, Godean
8	Retno Puji Astuti	Brongkol 004/004, Sidomulyo, Godean
9	Nuraidah	Brongkol 002/003, Sidomulyo, Godean
10	Sukini	Sembuh Wetan 002/024, Sidomulyo, Godean



Gambar 4.2.
Alur Penentuan *Mustahiq* Inisiatif Zakat Indonesia

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada saat penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam menentukan calon

anggota program KUMM, Ibu Tiwi selaku mitra dari Inisiatif Zakat Indonesia hanya menawarkan kepada beberapa ibu-ibu yang aktif dalam pengajian di Dusun Brongkol untuk bergabung dalam program ini. Namun dalam penentuan calon anggota tersebut Ibu Tiwi tetap merujuk kepada golongan-golongan yang berhak menerima manfaat zakat. Kebanyakan anggota adalah ibu-ibu yang tinggal di daerah sekitar Ibu Tiwi.

Sedangkan pada Dompot Dhuafa berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa program Institut Mentas Unggul Menjahit ini sudah berjalan beberapa gelombang. Dompot Dhuafa bekerjasama dengan Lembaga Pendidikan dan Keterampilan untuk memberikan pelatihan menjahit kepada anggota. Untuk gelombang ketiga berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan anggota kelompok mereka mengetahui dan mendapat informasi ini dari mulut ke mulut peserta yang sudah mengikuti program ini sebelumnya.

Melihat dari beberapa cara yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa dan Inisiatif Zakat Indonesia dalam menentukan *Mustahiq*, peneliti beranggapan bahwa cara yang dilakukan tersebut sudah cukup efektif dimana di Inisiatif Zakat Indonesia terdapat keterlibatan dari mitra atau jaringan yang dimiliki dalam menentukan calon penerima program tersebut, karena mitra atau jaringan tersebut mengetahui dengan pasti bagaimana kondisi riil dari calon penerima program

tersebut dan pihak mitra atau jejaring dapat membantu dalam pelaksanaan dan pemantauan selama program berjalan. Sedangkan untuk Dompot Dhuafa lebih melakukan *bottom up* atau melihat kebutuhan dari daerah yang akan diberikan program Institut Mentas Unggul tersebut dan bekerjasama dengan mitra, sehingga program yang diberikan benar-benar tepat sasaran dan bekerja secara maksimal.

b. Pola Pendistribusian zakat produktif dan Bentuk Pelatihan

Setelah mendapatkan dana zakat dari muzakki, proses selanjutnya adalah melakukan pendistribusian zakat kepada para *Mustahiq*. Berdasarkan Peraturan Menteri Agama nomor 52 Tahun 2014 dijelaskan bahwa tujuan dari pendayagunaan zakat melalui usaha produktif adalah untuk penanganan kemiskinan dan peningkatan kualitas umat.

Pendistribusian zakat yang tepat sasaran dan sistematis akan membantu masyarakat yang lemah baik secara aqidah, sosial, maupun ekonomi menjadi berdaya. Pendistribusian zakat hendaknya benar-benar membawa pengaruh yang besar bagi kehidupan para penerima zakat. Kedepannya pengelolaan zakat diharapkan lebih profesional lagi. Profesional dalam konteks ini adalah dalam pendistribusiannya, zakat harus bersifat “memberi kail bukan umpan” kepada penerima zakat sehingga dapat menjadikan

masyarakat mandiri dan mampu merubah status ekonomi mereka menuju kehidupan yang lebih sejahtera.

Untuk akad yang digunakan, Inisiatif Zakat Indonesia dan Dompot Dhuafa sama-sama menggunakan akad hibah. Hal ini dikarenakan dana zakat adalah dana milik ummat sehingga *Mustahiq* tidak harus mengembalikan dana zakat tersebut. Walaupun bentuknya hibah, akan tetapi dalam mengelola modal tersebut harus didampingi agar penggunaannya tetap sebagaimana mestinya.

Setelah melakukan proses seleksi untuk calon *Mustahiq* yang menerima zakat, maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh Inisiatif Zakat Indonesia adalah pendistribusian dana zakat dalam hal ini adalah modal usaha. Adapun dalam penyaluran modal usaha, Inisiatif Zakat Indonesia memberikannya dalam bentuk uang pada saat *launching*. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Shobri:

“Kalau penyaluran dana pasti harus yang sudah sesuai dengan ketentuan syariat dan SOP yang ada. Dalam hal teknis di lapangan tentu sudah kami buat RAB, seperti pemberian modal dan operasional serta pelatihan seperti konsumsi dan sebagainya. Untuk pemberian barang maupun modalnya kami berikan saat launching, kemudian misalkan ada dana sisa juga langsung kami bagikan langsung ke Mustahiq untuk membeli peralatan-peralatan untuk menunjang usahanya. Besaran dana yang diberikan juga tergantung kebutuhan Mustahiq.”

Pelatihan yang diberikan oleh Inisiatif Zakat Indonesia kepada anggota program KUMM berupa pelatihan manajemen keuangan

dan tanggung jawab, serta memberikan motivasi agar para anggota dapat meningkatkan produktivitasnya dan suatu saat bisa berubah menjadi seorang muzakki. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Sutarto:

“Kami memberikan bantuan dalam bentuk hibah. Jadi penyaluran zakat tidak untuk dikembalikan tetapi kami menekankan agar usaha mereka tetap berkembang dengan cara kami beri motivasi-motivasi dan kami bimbing agar mereka mengembangkan usaha mereka, dan siapa tau mereka menjadi muzakki”

Setelah memberikan modal kepada anggota program KUMM, Inisiatif Zakat Indonesia memberikan kebebasan kepada anggota untuk membelikan peralatan-peralatan yang dibutuhkan. Hal ini dilakukan karena anggota dalam program KUMM ini memiliki latar belakang usaha yang beragam sehingga peralatan yang dibutuhkan juga berbeda-beda. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Ibu Tugilah:

“Kemarin saya dalam bentuk uang, dapat dua juta enam puluh ribu langsung dibelikan barang-barang seperti gelas, sendok es, etalase buah, meja, sama kompor. Kemarin yang beliin bendahara terus kuitansinya dikumpulkan.”

Untuk proses pelatihan Program KUMM dari Inisiatif Zakat Indonesia ini karena anggota memiliki usaha yang berbeda-beda maka tidak semua anggota diberikan pelatihan yang berkaitan dengan usaha yang dijalani. Akan tetapi pihak Inisiatif Zakat memberikan pelatihan wajib untuk semua anggota seperti pelatihan

cashflow dan pelatihan manajemen keuangan. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan yang diberikan oleh Ibu Haryati:

“Kalau saya sih nggak ada mbak, sepertinya yang ada itu yang menjahit, kalau saya Cuma jualan sayur jadinya nggak ada. Paling pelatihannya ya diajarin cashflow sedikit-sedikit sama cara mengelola uang biar nggak cepat habis jadi bisa ditabung.”

Berbeda dengan Inisiatif Zakat Indonesia, pemberian modal di Dompot Dhuafa diberikan setelah peserta mengikuti pelatihan. Modal yang diberikan berupa satu buah mesin jahit. Namun disini anggota pelatihan menjahit hanya diberi budget sebesar satu juta per orang dan mereka diharuskan memberikan tambahan biaya untuk membeli mesin jahit tersebut. Selain itu Dompot Dhuafa memberikan modal tambahan untuk kelompok sebesar satu juta rupiah untuk dibelikan kain dan bahan-bahan lainnya yang dibutuhkan untuk menjahit. Penjelasan tersebut sesuai dengan keterangan dari Ibu Erni Susilowati:

“Bantuannya berupa mesin jahit, tapi dompet dhuafa hanya memberikan sebesar satu juta dan saya nambahi dua ratus ribu. Terus di kelompok dikasih satu juta itu untuk beli kain dan dibuat celana.”

Setelah menjadi anggota kelompok program Institut Mentas Unggul Menjahit, anggota kelompok diwajibkan mengikuti pelatihan menjahit. Dalam memberikan pelatihan menjahit, Dompot Dhuafa telah bekerja sama dengan Lembaga Pendidikan dan Keterampilan Bunga Berkembang. Pelatihan tersebut dilakukan

sebanyak empat puluh kali. Hal ini sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh Ibu Nur Widayati:

“Di balai latihan Bunga Berkembang saya diajari menjahit teori dan prakteknya. Karena saya dulu belum bias sama sekali kemudian diajari dari nol dan masih susah di awalnya. Pelatihannya itu seminggu dua sampai tiga kali pertemuan selama empat bulan. Tapi setelah pelatihan LPK Bunga Berkembang juga masih sering ngasih info kalau ada lowongan menjahit sampai sekarang.”

Setelah proses pelatihan berakhir dan anggota sudah lulus dari Lembaga Pendidikan dan Keterampilan, Dompot Dhuafa memberikan kebebasan kepada anggota untuk mengelola kelompoknya. Namun dalam kegiatan pertemuan kelompok, Dompot Dhuafa masih sering melakukan monitoring dan melakukan sesi *sharing* kepada anggota untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapi berkaitan dengan usaha menjahit pada tahun pertama.

Dari pernyataan-pernyataan diatas maka peneliti memberikan kesimpulan bahwa dalam hal pendistribusian dana atau pemberian modal dari Dompot Dhuafa dan Inisiatif Zakat Indonesia sudah cukup efektif karena yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa adalah memberikan modal sesuai dengan program yang dibuat. Selain memberikan modal kepada individu, Dompot Dhuafa juga memberikan modal berupa uang tunai yang dikelola oleh kelompok. Sedangkan di Inisiatif Zakat Indonesia walaupun tidak memberikan dalam bentuk barang yang dibutuhkan, namun pihak Inisiatif Zakat Indonesia melakukan pengawalan ketika anggota membeli barang-

barang yang dibutuhkan untuk menunjang usahanya. Tujuan dari hal tersebut adalah agar modal yang berasal dari dana zakat benar-benar digunakan sebagaimana mestinya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widiaturrahi (2018: 70), pemberian barang dalam bentuk modal dirasa lebih bermanfaat karena hal tersebut dapat meminimalisir adanya penyalahgunaan modal usaha apabila berbentuk uang.

c. Bentuk Pendampingan *Mustahiq*

Program zakat produktif adalah program yang berkesinambungan sehingga perlu dilakukannya pendampingan setelah *Mustahiq* menerima zakat.

Inisiatif Zakat Indonesia melakukan pendampingan baik pada saat program masih berjalan bahkan sampai program sudah selesai. Adapun bentuk pendampingan dan pembinaan yang dilakukan oleh pihak Inisiatif Zakat Indonesia adalah sebagai berikut:

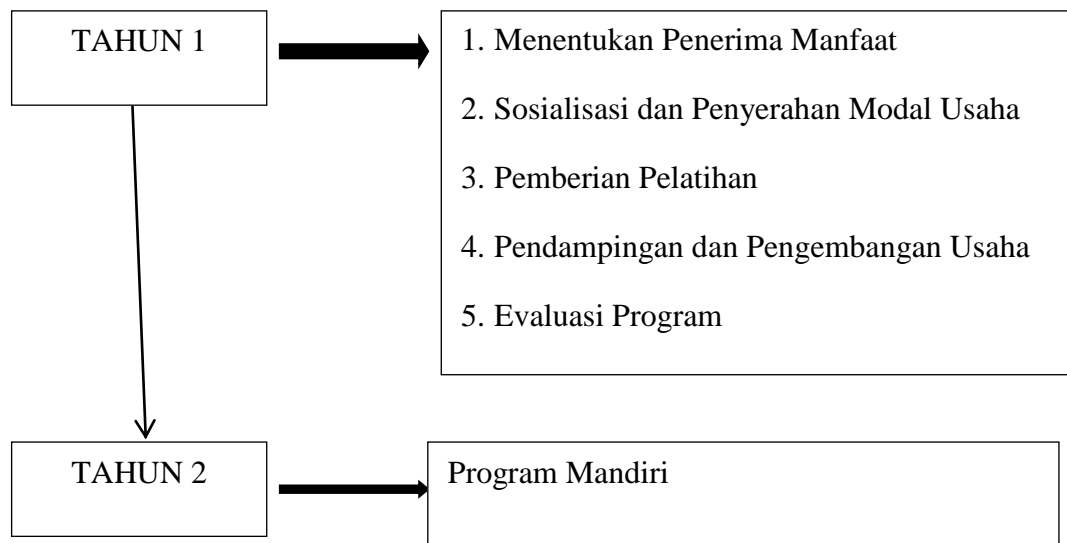
- 1) Mengadakan pertemuan rutin dengan anggota program KUMM ini. Pada saat program masih berjalan pertemuan rutin dilaksanakan dua minggu sekali. Namun setelah program selesai pendampingan tetap dilakukan dengan diadakannya pertemuan satu bulan sekali, kemudian tiga bulan sekali, dan enam bulan sekali.

- 2) Melakukan sharing dengan anggota program KUMM mengenai masalah-masalah yang dihadapi ketika menjalankan usaha dan memberikan solusi yang harus dilakukan sehingga usaha yang dijalankan dapat terus berjalan.
- 3) Memberikan pelatihan menjahit kepada anggota yang membutuhkan tambahan keterampilan demi menunjang keberhasilan usaha, melakukan studi banding ke tempat-tempat angkringan yang sudah maju untuk memberikan motivasi kepada anggota agar lebih meningkatkan usahanya.
- 4) Memberikan pelatihan mengelola keuangan dan cara pembuatan *cashflow* sehingga anggota dapat memanajemen keuntungan hasil usaha.
- 5) Bekerjasama dengan pemerintah setempat dengan cara melakukan pameran hasil karya para anggota program KUMM di Balai Desa.
- 6) Memasukkan pembelajaran agama di setiap pertemuan rutin dengan tujuan pembinaan aqidah dan mengajarkan tentang pola hidup islami kepada para anggota. Selain itu juga diajarkan membaca Al-Qur'an.
- 7) Mewajibkan para anggota KUMM untuk membuat laporan keuangan setiap bulannya agar dapat dilakukan evaluasi dan dapat dipantau perkembangan usaha para anggota.

Hal tersebut senada dengan yang diutarakan oleh Ibu Sukatjiah selaku ketua program KUMM dalam wawancara yang dilakukan dengan peneliti yaitu:

“Pihak IZI tahun pertama memantau terus mbak setiap pertemuan, tapi karena sekarang kita sudah dilepas jadi kalau kita mau mendatangkan bisa. IZI setiap jumat kan memberikan nasi box keliling, nah itu pesennya juga disini mbak, kalau bagi sembako buat bakti sosial juga pesennya disini. Setiap pertemuan ada diisi tausiyah dan ngaji iqro’ dan sampai sekarang walaupun sudah dilepas tapi iqro’nya masih jalan.”

Program KUMM ini berjalan selama satu tahun. Namun pada tahun kedua setelah program selesai dan anggota dirasa sudah bisa mandiri pihak Inisiatif Zakat Indonesia tetap melakukan monitoring terhadap anggota KUMM. Inisiatif Zakat Indonesia juga tetap membuka sesi sharing apabila anggota membutuhkan masukan dari masalah yang dihadapi.



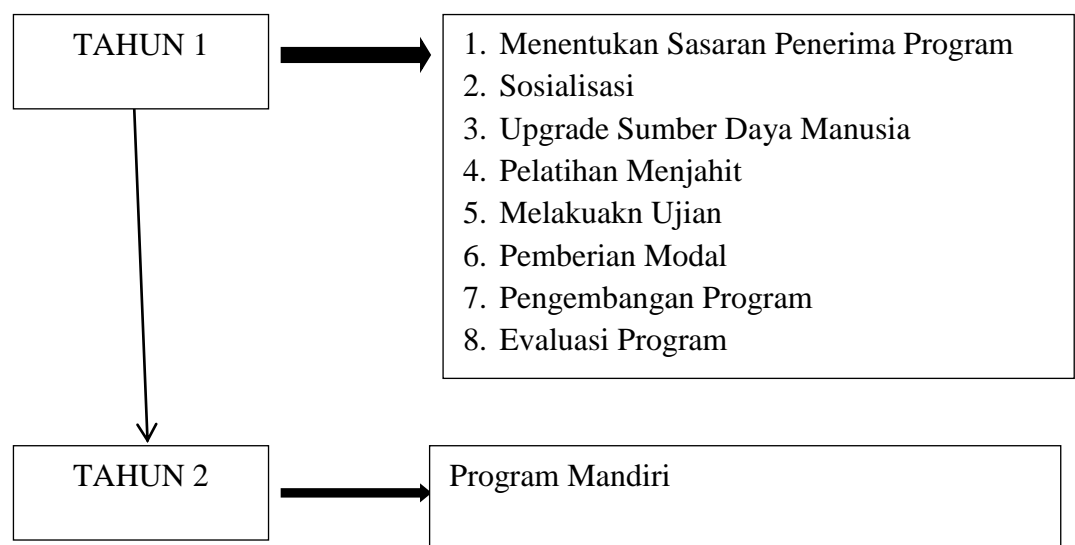
Gambar 3.4.
Alur Pendampingan Program Institut Mentas Unggul Dompot Dhuafa

Pendampingan yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa untuk program menjahit ini dapat dikatakan singkat. Bentuk pendampingan yang dilakukan oleh Dompot Dhuafa adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat struktur organisasi kelompok dan menyatukan visi misi program.
- 2) Mendampingi selama proses pelatihan menjahit yang dilakukan di Lembaga Pendidikan dan Keterampilan Balai Berkembang.
- 3) Fasilitator melakukan kegiatan *sharing session* dengan anggota kelompok program Institut Mentas Unggul Menjahit terkait seputar kegiatan menjahit.

- 4) Memberikan motivasi untuk menumbuhkan jiwa berwirausaha anggota kelompok program Institut Mentas Unggul Menjahit.

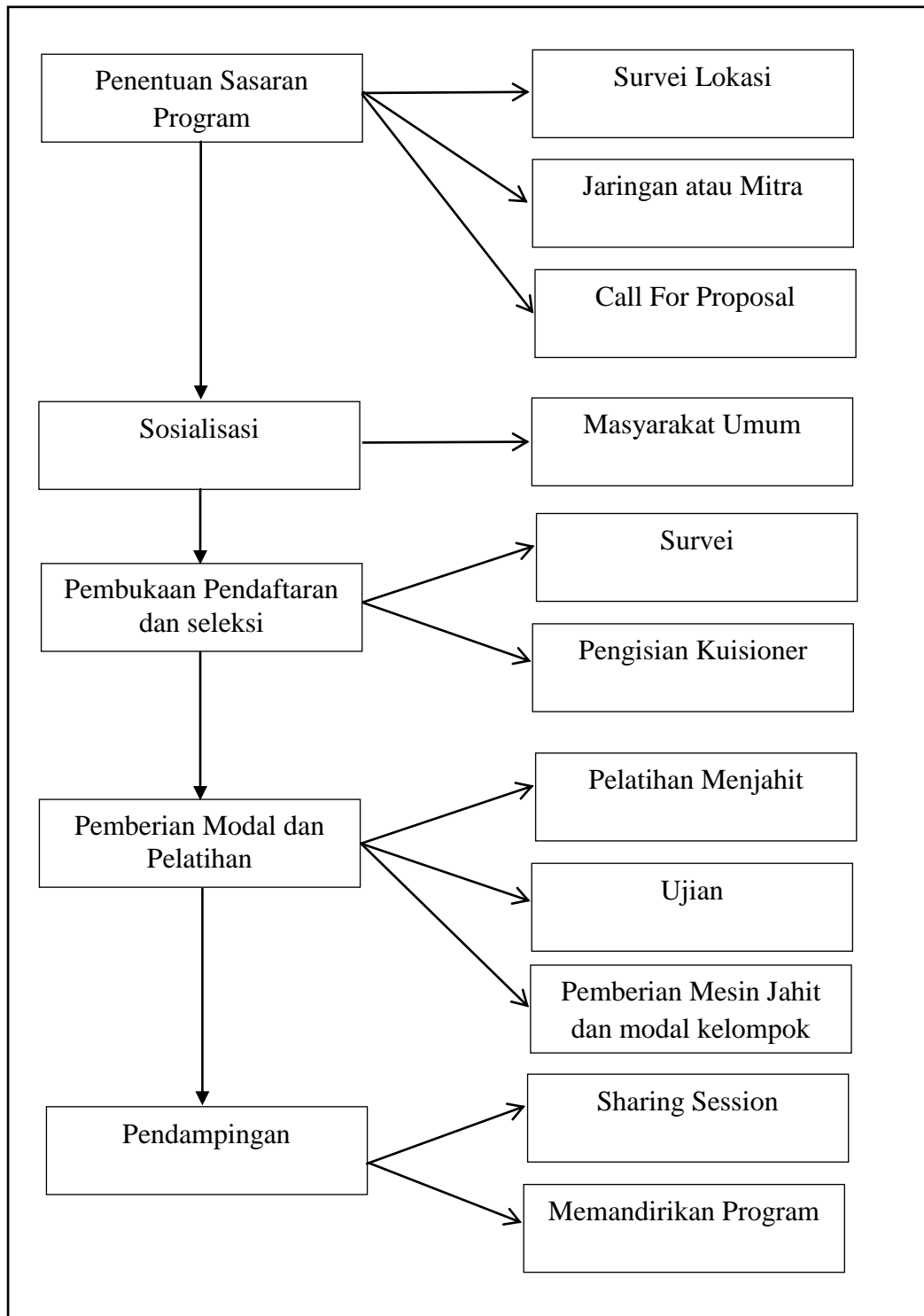
Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Ibu Asih Rahayu, proses pendampingan yang diberikan oleh Dompot Dhuafa kurang maksimal karena hanya dilakukan secara singkat. Proses pendampingan yang singkat tersebut menyebabkan kurangnya pemahaman anggota terkait dengan proses pemasaran sehingga hal tersebut menjadi hambatan paling besar bagi anggota untuk mengembangkan usahanya sehingga memilih untuk tidak melanjutkan kegiatan menjahitnya dan memilih untuk keluar dari kelompok dan memilih untuk bekerja yang lain.



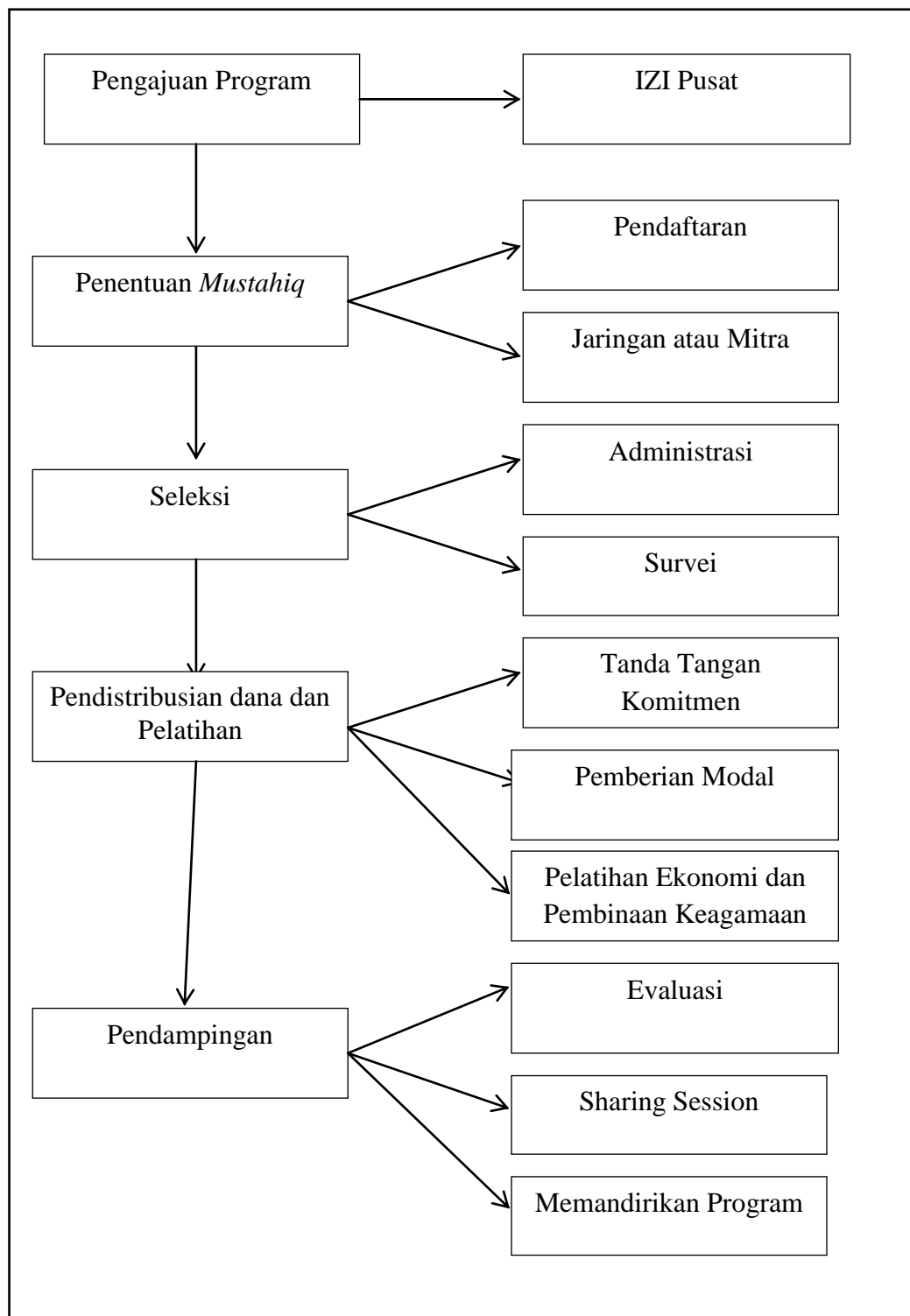
Gambar 4.4. Alur Pendampingan Program KUMM Inisiatif Zakat Indonesia

Pendampingan merupakan hal yang sangat penting untuk keberlangsungan suatu program. Hal ini diperkuat dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Bryan Hakim Bagaskoro (2017: 65) bahwa segala sesuatu yang berhubungan dengan program pemberdayaan baik dari pembentukan mental anggota program sampai segala kebutuhan maupun keperluan yang menyangkut kebutuhan program sangat berhubungan dengan pendampingan tersebut.

Gambar 4.5.
Mekanisme Pengelolaan Program Institut Mentas Unggul Menjahit Dompot Dhuafa



Gambar 4.6.
Mekanisme Pengelolaan Program KUMM Inisiatif Zakat Indonesia



2. Perbandingan Mekanisme Pengelolaan Zakat Produktif oleh Dompot Dhuafa dan Inisiatif Zakat Indonesia

Pengelolaan zakat produktif merupakan hal yang sangat penting agar tercapainya tujuan pengelolaan zakat yang sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 yaitu mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengelolaan zakat yang dilakukan oleh lembaga amil zakat memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Salah satu yang mempengaruhi adalah latar belakang dibentuknya lembaga.

Dompot Dhuafa yang diinisiasi oleh Republika, berasal dari ‘sektor ketiga’ atau organisasi sosial memiliki tujuan yaitu untuk memberikan pelayanan atas kebutuhan dasar dari masyarakat dan menyediakan model pendampingan bagi masyarakat yang didasarkan pada sistem kemandirian. Berdasarkan Hilman Latief (2013: 32) organisasi yang berasal dari masyarakat sipil ini memiliki ciri-ciri diantaranya adalah (i) berasal dari inisiatif masyarakat baik yang berasal dari tradisi lokal maupun inspirasi keagamaan; (ii) mempunyai tujuan untuk melakukan peningkatan kesejahteraan masyarakat dan berorientasi pada pengembangan program pembangunan; (iii) memiliki mekanisme penggalangan dana sendiri dan bukan berasal dari subsidi negara; (iv) berbasis kerelawanan dan semi kerelawanan.

Sedangkan Inisiatif Zakat Indonesia yang merupakan anak dari organisasi kemanusiaan PKPU yang memiliki ‘ruh’ partai Islam sudah

memiliki eksistensi dalam hal melakukan kegiatan sosial. Secara keorganisasian, Inisiatif Zakat Indonesia merupakan lembaga amil zakat yang independen dengan Partai Islam. Walaupun hubungan formal antara PKPU, Inisiatif Zakat Indonesia tidak terlihat akan tetapi didalam ruang public kerja sosial dari ketiganya sering berhubungan, selain dilihat dari orang-orang yang berada didalamnya.

Tabel 4.3.
Perbandingan Pengelolaan Zakat Produktif Dompot Dhuafa dan Inisiatif Zakat Indonesia

Perbandingan	Dompot Dhuafa	Inisiatif Zakat Indonesia
Penentuan Sasaran Program	Survei internal, bekerjasama dengan mitra, <i>Call for proposal</i>	Bekerjasama dengan mitra, membuka pendaftaran ke masyarakat
Seleksi <i>Mustahiq</i>	Survey dan kuisisioner studi kelayakan mitra	Survey
Pemberian Modal	Mesin jahit dan Uang untuk dikelola kelompok	Uang tunai yang dibelanjakan sendiri oleh <i>mustahiq</i>
Pelatihan	Menjahit	Pelatihan sesuai dengan usaha anggota, pelatihan manajemen keuangan dan <i>cashflow</i>
Pendampingan	<i>Sharing session</i> , pertemuan rutin, pemberian motivasi berwirausaha, kajian keislaman	<i>Sharing session</i> , pemberian motivasi berwirausaha

Dari perbandingan yang telah dipaparkan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa masing-masing lembaga amil zakat memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan yang dimiliki oleh Dompot Dhuafa terletak pada pelatihan yang diberikan. Dompot Dhuafa

bekerjasama dengan Lembaga Pendidikan dan Keterampilan Bunga Berkembang. Pelatihan yang diberikan dilakukan secara intensif sebanyak empat puluh kali pertemuan dan diakhir pertemuan dilakukan ujian untuk memastikan seluruh anggota lulus dari pelatihan tersebut. Sedangkan kekurangan yang dimiliki Dompot Dhuafa berupa pendampingan program dan pendampingan keagamaan yang kurang intensif karena pendampingan yang diberikan oleh Dompot Dhuafa hanya diberikan pada saat pelatihan menjahit.

Kekurangan yang dimiliki oleh Dompot Dhuafa ini menjadi kelebihan dari Inisiatif Zakat Indonesia. Inisiatif Zakat Indonesia lebih insentif dalam pendampingan. Pendampingan diberikan sampai program tersebut berakhir. Pendampingan yang diberikan tidak hanya berkaitan dengan program. Pendampingan agama juga intensif diberikan karena bantuan yang diberikan berasal dari dana zakat. Sedangkan Inisiatif Zakat Indonesia memiliki kekurangan dalam hal pelatihan. Karena anggota Kelompok Usaha Mandiri Masyarakat ini berasal dari *background* usaha yang berbeda-beda menjadikan Inisiatif Zakat Indonesia kesulitan dalam memberikan pelatihan untuk menunjang peningkatan usaha anggota.

3. Efektifitas Program Zakat Produktif untuk Peningkatan Kesejahteraan *Mustahiq*

a. Kebutuhan Material

Kebutuhan material yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial adalah kebutuhan akan papan, sandang, dan pangan.

Papan merupakan kebutuhan manusia dalam membuat tempat tinggal. Papan mempunyai fungsi selain sebagai tempat berlindung juga merupakan tempat untuk tinggal. Menurut Rahayu (2006: 122) untuk mengukur kesejahteraan dapat dilihat salah satunya dari lantai rumah yang bukan dari tanah. Berdasarkan pengamatan dari peneliti selama kegiatan penelitian dapat disimpulkan bahwa anggota Program Institut Mentas Unggul dan program KUMM memiliki rumah yang dapat dikatakan layak karena rumah yang mereka tinggali memiliki lantai dari keramik dan semen.

Kebutuhan sandang merupakan kebutuhan seseorang akan berpakaian dalam melakukan aktifitasnya sehari-hari. Menurut Rahayu (2006: 122) seseorang dapat dikatakan sejahtera apabila dalam melakukan aktifitasnya mereka memiliki pakaian yang berbeda-beda baik untuk bekerja, sekolah, bepergian, ataupun dirumah setiap anggota keluarga memiliki sekurang-kurangnya satu stel pakaian baru dalam satu tahun terakhir. Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan selama penelitian,

dapat disimpulkan bahwa anggota program Institut Mentas Unggul Menjahit dan program KUMM setiap tahun memiliki pakaian baru terutama pada saat hari raya Idul Fitri.

Untuk mengukur kesejahteraan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan akan pangan dapat dilihat dari apakah seluruh anggota keluarga makan sehari dua kali atau lebih, dan sekurang-kurangnya dalam seminggu keluarga dapat memberikan lauk berupa daging, ikan, atau telur (Rahayu, 2006: 122). Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Sukatjiah selaku ketua Program KUMM menjelaskan bahwa semua anggota Program KUMM dalam sehari makan sebanyak tiga kali, dan dalam dalam seminggu anggota lebih sering mengkonsumsi telur dan ikan dibanding dengan daging. Tidak jauh berbeda dengan anggota program KUMM, rata-rata anggota program Institut Mentas Unggul Menjahit juga sehari-hari makan sebanyak tiga kali sehari bahkan lebih sesuai dengan keadaan. Kebanyakan anggota program Institut Mentas Unggul ini dalam seminggu juga lebih banyak mengkonsumsi telur dan ayam dibanding dengan daging.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Dompot Dhuafa dan Inisiatif Zakat Indonesia cukup efektif dalam membantu meningkatkan kesejahteraan anggota. Hal ini dapat dilihat dari terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan material anggota

berupa papan, sandang, dan pangan setelah anggota mengikuti program tersebut.

b. Kebutuhan Spiritual

Indikator ini merupakan representasi dari pembangunan mental. Apabila seluruh indikator kesejahteraan yang berpijak kepada kebutuhan material telah terpenuhi, akan tetapi hal itu tidak menjamin seseorang menjadi bahagia. Hal ini dapat dilihat banyak di sekeliling kita, bahwa banyak masyarakat yang memiliki harta yang berlimpah akan tetapi hatinya selalu gelisah dan tidak tenang. Oleh karena itu ketergantungan seorang manusia kepada Tuhannya yang diaplikasikan dalam bentuk Ibadah yang dilakukan dengan ikhlas merupakan salah satu indikator yang penting dalam peningkatan kesejahteraan.

Selanjutnya pemenuhan kebutuhan spiritual dapat dilihat dari bagaimana seseorang dapat menjalankan kewajibannya sebagai seorang hamba. Berdasarkan Rosbi Abd Rahman dan Sanep Ahmad kebutuhan spiritual adalah ketika seseorang selalu berpegang teguh kepada ajaran Islam dan tidak melanggar syariah.

Inisiatif Zakat Indonesia ketika melakukan pendampingan juga memasukkan unsur-unsur Islami atau pendidikan agama baik itu pengajian maupun belajar Al-Qur'an. Selain itu menurut pemaparan Bapak Shobri para anggota program KUMM juga diberikan buku

saku sebagai panduan untuk melaksanakan sholat. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan ibadah para anggota dan memudahkan pihak Inisiatif Zakat Indonesia dalam memantau peningkatan religiusitas anggota. Hasil penelitian yang dilakukan juga sesuai dengan teori bahwa ketaqwaan akan memberikan solusi bagi orang miskin dan Allah sudah menjanjikan dalam Qur'an Surat At-Thalaq akan memberikan rezeki dari jalan yang tidak diduga.

Dari hasil pengamatan ketika melakukan observasi dan penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa pemberian pendidikan keagamaan ketika pertemuan rutin memberikan dampak yang besar terhadap peningkatan religiusitas anggota KUMM. Selain itu menurut pemaparan dari ibu Sukatjiah walaupun program ini sudah dimandirikan, akan tetapi kegiatan belajar mengaji tetap dijalankan. Setiap pertemuan kelompok, anggota diwajibkan untuk membayar infaq. Namun sejauh ini anggota KUMM belum bisa berubah status menjadi muzakki dikarenakan keuntungan yang didapatkan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Khalifah Muhammad Ali, Nydia Novira Amalia, dkk (2016) yang menjelaskan bahwa dengan memberikan pendidikan agama kepada *Mustahiq* dapat memberikan efek positif bagi peningkatan kesejahteraan spiritual anggota.

Sedangkan dalam melakukan pelatihan atau pendampingan selama kegiatan program Institut Mentas Unggul Menjahit, Dompot Dhuafa kurang memberikan pengetahuan tambahan mengenai keislaman. Hal tersebut berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Erni Susilowati yang mengatakan bahwa Dompot Dhuafa hanya memberikan motivasi berwirausaha dan tidak pernah memberikan pelajaran tentang keagamaan selama mereka mengikuti program tersebut.

Berbeda dengan Inisiatif Zakat Indonesia yang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan spiritual anggota, peneliti menganggap bahwa Dompot Dhuafa kurang efektif dalam meningkatkan kesejahteraan spiritual anggota. Hal ini dilihat dari banyaknya anggota kelompok program Institut Mentas Unggul yang kurang memahami tentang pendidikan agama baik ibadah maupun pengaplikasian ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam berwirausaha atau mencari nafkah.

c. Kebutuhan Sosial

Pemenuhan akan kebutuhan sosial seseorang dapat dilihat dari bagaimana orang tersebut dapat berinteraksi baik dengan keluarga dan lingkungan masyarakat. Selain itu seseorang dapat dikatakan telah memenuhi kebutuhan sosial apabila telah berperan baik dan aktif di lingkungan masyarakat (Lilik Siswanta, 2008).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan terhadap anggota program KUMM dapat diketahui bahwa anggota tersebut dalam menjalin hubungan baik dengan keluarga maupun dengan masyarakat sekitar berjalan secara lancar dan harmonis. Selain itu anggota program KUMM setelah mengikuti program ini juga lebih menjalankan fungsi sosialnya yang dibuktikan dengan para anggota membantu merenovasi pondok pesantren yang sebelumnya terbengkalai dengan hasil infaq yang selama ini mereka kumpulkan.

Sama halnya dengan anggota program KUMM, anggota program Institut Mentas Unggul Menjahit juga menjalin hubungan baik dengan anggota keluarga dan tetangga atau masyarakat sekitar tempat tinggal anggota. Hal ini peneliti lihat pada saat melakukan observasi dan penelitian. Selain aktif di lingkungan sekitar tempat tinggal, beberapa anggota kelompok program Institut Mentas Unggul ini juga aktif di kelompok menjahit yang terdapat di Kecamatan Seyegan.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti beranggapan bahwa setelah mengikuti program yang dibuat oleh Inisiatif Zakat Indonesia dan Dompot Dhuafa efektif mampu meningkatkan kesejahteraan sosial dari para anggota program tersebut.

Tabel 4.4.
Perbandingan Kesejahteraan *Mustahiq Dompot Dhuafa* dan Inisiatif Zakat Indonesia

Indikator Kesejahteraan	Dompot Dhuafa					IZI				
	Bapak Suparmono	Ibu Erni Susilowati	Ibu Priyati	Ibu Nur Widayati	Ibu Asih Rahayu	Ibu Sukatjiah	Ibu Nuraidah	Ibu Tugilah	Ibu Haryati	Ibu Sukini
Kebutuhan Material										
Papan	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Sandang	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Pangan	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Kebutuhan Spiritual										
Ibadah	√	-	√	-	√	√	√	√	√	√
Zakat, Infaq, Sedekah	-	-	-	-	√	√	-	-	√	√
Kebutuhan Sosial										
Kerukunan antar tetangga	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Berperan dalam masyarakat	√	√	√	√	√	√	-	√	√	√